

Community empowerment through Pia Village in Kejaman Village, Gempol District, Pasuruan Regency

[Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Pia di Desa Kejaman Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan]

Reza Amalia M¹, Hendra Sukmana ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the community empowerment process through Kampung Pia in Kejaman Village, Gempol, Pasuruan. The method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the empowerment process, according to Mardi Yatmo Hutomo's theory (2000), faces several challenges. (1) capital assistance from the government is not routinely provided and is limited. (2) facilities and infrastructure such as the Pia central building have not functioned optimally due to the pandemic, temperature constraints, and pending permits, (3) assistance that the government has rarely provided such as training so that UMKM actors must seek information and training independently (4) institutional strengthening, the Wasuka cooperative as the main institution of Kampung Pia has carried out institutional strengthening in the form of partnerships, participation in activities, regular meetings to increase the capacity of cooperatives in supporting UMKM pia.*

Keywords - E Community empowerment; Village Program; UMKM

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Pia di Desa Kejaman, Gempol, Pasuruan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan menurut teori Mardi Yatmo Hutomo (2000) menghadapi beberapa tantangan. (1) bantuan modal dari pemerintah tidak rutin diberikan dan terbatas. (2) sarana dan prasarana seperti gedung pusat Pia belum berfungsi optimal karena pandemi, kendala suhu, dan perizinan yang tertunda, (3) bantuan yang jarang diberikan pemerintah seperti pelatihan sehingga pelaku UMKM harus mencari informasi dan pelatihan secara mandiri (4) penguatan kelembagaan, koperasi Wasuka sebagai lembaga utama Kampung Pia telah melakukan penguatan kelembagaan dalam bentuk kemitraan, partisipasi dalam kegiatan, pertemuan rutin untuk meningkatkan kapasitas koperasi dalam mendukung UMKM pia.*

Kata Kunci – Pemberdayaan Masyarakat; Program Kampung; UMKM

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu strategi penguatan kapasitas sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan individu maupun kelompok memenuhi tujuan hidup yang lebih maju dan terarah. Program-program tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai bentuk peningkatan keterampilan dalam diri mereka, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam proses pembangunan dan berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari adanya program pemberdayaan masyarakat ini yaitu menyuarakan dorongan kepada masyarakat terutama pada kelompok rentan. Kelompok masyarakat yang rentan disini yaitu masyarakat yang sudah tidak bekerja ataupun para orang tua yang tidak berkegiatan di rumah yang dapat disebabkan karena kondisi individual maupun kondisi sosial. Salah satu wujud nyata dari upaya pemberdayaan masyarakat adalah melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM berperan sebagai salah fondasi utama dalam struktur perekonomian nasional. Sebagai pilar ekonomi rakyat, UMKM memiliki peran sentral dalam mendukung sistem ekonomi berbasis kerakyatan yang bertujuan menekan angka kemiskinan, memperluas akses ekonomi masyarakat, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketahanan terhadap gejolak krisis moneter. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi potensi UMKM menjadi salah satu pendekatan utama dalam memperkuat kesejahteraan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Sesuai dengan yang tercantum pada Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah yang menyatakan bahwa pemberdayaan UMKM harus dilakukan secara optimal, menyeluruh dan berkesinambungan melalui iklim yang baik, memeberikan kesempatan yang luas untuk mendukung, melindungi, berusaha dan mengembangkan usaha. Ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pemerataan

pendapatan, menambah lapangan kerja dan mengakhiri kemiskinan. Adapun peraturan Bupati Pasuruan Nomor 180 Tahun 2021 tentang kedudukan, susunan, organisasi, tugas dan fungsi serta Tata Kerja Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Pasuruan. Situasi perekonomian Indonesia telah melahirkan berbagai permasalahan sosial yang bersifat kompleks. Salah satu isu yang terus berlangsung tanpa penyelesaian tuntas adalah kemiskinan. Ketimpangan dalam distribusi ekonomi turut berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin. Dalam menghadapi permasalahan ini, pemerintah tidak bersikap pasif, melainkan mengambil langkah-langkah strategis melalui program pemberdayaan. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional secara menyeluruh. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2013 mengenai Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan, Pasal 19 mengatur bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam memberikan pendampingan serta memfasilitasi akses terhadap permodalan dan teknologi untuk mendukung kelancaran kegiatan pemberdayaan.

Dalam hal ini, usaha mikro merujuk pada kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Sementara itu, usaha kecil merujuk pada kegiatan ekonomi berskala kecil yang tidak dimiliki, dikuasai, atau merupakan bagian dari anak perusahaan suatu korporasi besar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial dalam pembangunan ekonomi nasional. Indonesia sebagai negara berkembang yang tergabung dalam kawasan Asia Tenggara masih menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat perkembangan dan pemberdayaan ekonomi yang stabil dan mapan. Pertumbuhan ekonomi menjadi aspek fundamental dalam memperkuat fondasi kesejahteraan suatu negara. Keberhasilan pemberdayaan UMKM dapat ditemukan pada UMKM "Permata Batik" yang berlokasi di Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Kalurahan tersebut dikenal memiliki banyak pelaku UMKM yang secara nyata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. UMKM Permata Batik menerapkan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan pasar serta secara konsisten melakukan inovasi produk. Jangkauan pemasaran batiknya pun terus berkembang, dari skala lokal hingga berhasil menembus pasar internasional. Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pun terlihat nyata, di mana mereka tidak hanya diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembangunan.

Kabupaten Pasuruan merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya yang signifikan dalam mendukung peningkatan perekonomian daerah. Terdapat lebih dari 35 ribu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar di wilayah ini. Pemerintah daerah secara aktif melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi sektor-sektor unggulan, seperti perindustrian, agrobisnis, perdagangan, pariwisata, dan peternakan. Pemanfaatan potensi lokal ini menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah. Salah satu wilayah yaitu Dusun Warurejo, Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, menjalankan usaha mandiri berupa produksi dan penjualan kue pia. Fenomena ini menyebabkan kawasan tersebut dikenal luas sebagai "Kampung Pia" karena dominasi mata pencaharian penduduknya sebagai pengusaha kue pia. Kegiatan kewirausahaan yang berkembang di masyarakat ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Dengan demikian, aktivitas ekonomi masyarakat di Dusun Warurejo dan sekitarnya menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Kegiatan wirausaha pembuatan pia di desa ini berawal dari inisiatif seorang pendatang bernama Ibu Yana. Ibu Yana merupakan UMKM binaan DISPERINDAG Kabupaten Pasuruan. Ibu Yana adalah salah satu pendiri Kampung Pia. Beliau adalah pembuat pia pertama kali di dusun warurejo dan ingin mengembangkan usahanya, dilihat dari potensinya beliau berkoordinasi dengan pak kasun untuk membuat pelatihan pembuatan pia. Berawal dari hobi memasak dan membuat kue akhirnya beliau mengembangkan potensinya dengan memulai usaha kue pia. Mayoritas penduduk desa merupakan ibu rumah tangga, yang kemudian mulai mempelajari keterampilan membuat pia sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Ibu Yana memberikan ilmunya dengan mengajarkan kepada tentangga serta pegawainya untuk membuat pia tanpa merasa takut tersaingi jika ada yang membuka usaha kue pia. Beliau akhirnya dinobatkan sebagai ketua paguyuban sentra pembuatan kue pia.

Pada tahun 2010, masyarakat memperoleh bantuan dengan ketentuan bahwa mereka harus membentuk kelompok usaha yang disahkan melalui Surat Keputusan (SK) resmi. Sebagai tindak lanjut, masyarakat mendirikan sebuah paguyuban bernama "Kembang Waru". Kelompok ini kemudian menerima bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) dalam bentuk dana serta peralatan pengaduk adonan. Dari adanya bantuan tersebut, minat masyarakat semakin meningkat untuk membuat pia dan semakin banyak mendirikan usaha pia. Paguyuban "Kembang Waru" mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2017 yang beranggota 50 orang, bersepakat melegalisasi paguyuban menjadi sebuah badan usaha berbentuk Koperasi. Pada tanggal 19 Oktober 2015 berdirilah Koperasi yang bernama "Koperasi Waru Sukses Berkarya". Di tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Pasuruan Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan hibah berupa bangunan Sentra Oleh-Oleh Pia atau Rumah Kaca sebesar Rp. 1.642.756.000,-. Selain itu di tahun 2021 Dinas Koperasi pernah memberikan pelatihan, sekarang sudah jarang sekali ada pelatihan. Pemerintah desa juga memberikan pelatihan peningkatan kapasitas pengetahuan kepada pelaku UMKM seperti pembuatan packaging (kemasan) jika kemasannya kurang bagus pemerintah desa membantu untuk meredesain, selain itu juga untuk izin-nya, pelaku UMKM harus punya NIB (nomor induk berusaha), termasuk BPOM

dan sertifikasi halal. Semua difasilitasi oleh pemerintah desa dan berkolaborasi dengan beberapa Perguruan Tinggi. Koperasi Yang awalnya diketuai oleh ibu Yana dua tahun terakhir ini di ganti oleh ibu Ifa. Awal mulanya ada 50 orang anggota lama kelamaan semakin berkurang karena adanya Covid-19. Dan hingga saat ini ada sekitar 32 anggota yang aktif memiliki usaha pia.

Tabel 1
Hasil Produksi dari Koperasi Kembang Waru dari Tahun ke Tahun

No.	Pelaku Usaha	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	No.	Pelaku Usaha	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Pia Karomah (Ibu Yana)	6,7 ton	8,4 ton	10 ton	16.	Pia Ima (Ibu Lilik D)	4,3 ton	7,2 ton	5,7 ton
2.	Pia Berkah (Ibu Sri)	4,8 ton	4,8 ton	3,6 ton	17.	Pia Nugri (Ibu Jumaiyah)	4,3 ton	5,7 ton	4,3 ton
3.	Pia Arum Jaya (Ibu Arum)	5,7 ton	7,2 ton	7,2 ton	18.	Pia R/B (Ibu Ninik)	7,2 ton	10 ton	10 ton
4.	Pia Aqila (Bpk. Alfian)	6,7 ton	8,4 ton	10 ton	19.	Pia Cahaya Tunggal (Ibu Nur M)	5,7 ton	5,7 ton	4,3 ton
5.	Pia Anugerah (Ibu Ike Yuli)	4,3 ton	7,2 ton	5,7 ton	20.	Pia Hafidz (Ibu Yuliasih)	6,7 ton	6,7 ton	8,4 ton
6.	Pia 4 Sekawan (Ibu Sriatun)	4,8 ton	6 ton	7,2 ton	21.	Pia Happy (Ibu Tatik)	7,2 ton	7,2 ton	5,7 ton
7.	Pia Surya R/D (Ibu Anik)	5,7 ton	7,2 ton	5,7 ton	22.	Pia Family (Ibu Mulyati)	5 ton	6,7 ton	6,7 ton
8.	Pia Khotijah (Bapak H. Sutopo)	5,7 ton	5,7 ton	4,3 ton	23.	Pia Puspita (Ibu Sulastri)	5,7 ton	4,3 ton	5,7 ton
9.	Pia Aldy (Ibu Ratmi)	4,3 ton		7,2 ton	24.	Pia Maharani (Ibu Novi M)	4,3 ton	7,2 ton	5,7 ton
10.	Pia Krepes (Ibu Asriati)	2,8 ton	5,7 ton	7,2 ton	25.	Pia Nadro (Bapak Nur Ali)	4,3 ton	5,7 ton	7,2 ton
11.	Pia Putri (Ibu Sriatin)	4,3 ton	4,3 ton	5,7 ton	26.	Pia Rasa Sayang (Ibu Dina)	4,3 ton	7,2 ton	7,2 ton
12.	Pia Sari (Ibu Rudy)	5,7 ton	5,7 ton	4,3 ton	27.	Pia Husna (Ibu Janik)	4,3 ton	5,7 ton	5,7 ton
13.	Pia Tiara Lestari (Ibu Dwi L)	5,7 ton	7,2 ton	5,7 ton	28.	Pia -Pia (Ibu Mudrikah)	5,7 ton	5,7 ton	4,3 ton
14.	Pia Kurnia (Ibu Kurniawati)	7,2 ton	6,7 ton	5 ton	29.	Pia Tunggal (Ibu Utami)	5,7 ton	4,3 ton	5,7 ton
15.	Pia Ima (Ibu Lilik D)	5 ton	7,2 ton	5,7 ton	30.	Pia Widya Rasa (Ibu Iniswatin)	5 ton	6,7 ton	8,4 ton
		Total Produksi	Total Produksi	Total Produksi			Total Produksi	Total Produksi	Total Produksi
		-	-	-			160 Ton	193 Ton	191 Ton

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2024

Berdasarkan data diatas, jumlah produksi kue pia pada tahun 2022 yaitu sebanyak 160.080 kg, tahun 2023 dengan jumlah produksi sebanyak 193.680 kg dan tahun 2024 jumlah total produksi sebanyak 191.520 kg. Jumlah produksi kue pia pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan, disebabkan oleh beragam faktor seperti kurang aktifnya promosi produk yang menyebabkan rendahnya visibilitas di pasar. Selain itu, persaingan yang semakin ketat antar pengusaha pia lain turut mempengaruhi daya tarik konsumen. Dampak pandemi COVID-19 yang dirasa samapi sekarang juga mempengaruhi minat konsumen, dengan banyak orang yang lebih memilih untuk mengurangi pengeluaran dan membatasi konsumsi makanan. Di samping itu, permintaan kue pia cenderung tidak tetap, dengan pembeli lebih ramai hanya saat musim hajatan atau perayaan tertentu. Namun, meskipun mengalami

penurunan di awal tahun, beberapa pengusaha pia berhasil bangkit dan mencatatkan kenaikan pada tahun 2023. Dikarenakan meningkatnya permintaan pasar serta dukungan dari pemerintah. Sehingga dapat membantu usaha memperluas jaringan pasar dan meningkatkan penjualan produk.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain yang **pertama** penelitian yang dilakukan oleh Diva dan Tri Suminar (2023) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata "Kampung Kaloka". Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis proses pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada potensi lokal, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta merumuskan strategi dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Kokolaka. Berdasarkan temuan penelitian, proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan dan keterampilan, serta tahap penguatan kapasitas intelektual. Adapun faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan pemberdayaan mencakup kesadaran dan antusiasme masyarakat, serta dukungan motivasional dari berbagai pihak. Faktor penghambat mencakup inkonsistensi semangat masyarakat, perbedaan pandangan, serta kurangnya komitmen dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian **kedua**, yang dilakukan oleh Lisa Aprilia (2023) yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Pia Desa Kejapan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui aktivitas penjualan kue pia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga kerja masih terbatas pada proses produksi kue pia semata, tanpa keterlibatan dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian terdahulu memiliki keasamaan dengan penelitian saat ini yaitu mengkaji Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Pia, terdapat beberapa permasalahan yang sama seperti adanya persaingan antar pengusaha pia lain yang mengakibatkan turunya minat pembeli, kurangnya promosi atau promosi hanya dilakukan apa adanya saja karena mayoritas ibu-ibu masih kurang memahami teknologi di era perkembangan zaman ini (Yusuf & Agustina, 2023).

Penelitian yang **ketiga**, dilakukan oleh Della Triscahya (2023) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Rumput Laut". Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pelaksanaan Program Kampung Rumput Laut di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kampung Rumput Laut Desa Kupang telah mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan yang layak. Kontribusi ekonomi dari hasil budidaya rumput laut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi terdahulu, yakni sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi serta persamaan dalam permasalahan kurangnya kegiatan promosi yang dilakukan di media sosial sehingga eksistensi Kampung Kokolaka ini menjadi meredup ditambah dengan adanya pandemi (Ridhani & Sukmana, 2023).

Berdasarkan isu Penelitian diatas penulis tertarik untuk mengidentifikasi Hasil Penelitian dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Pia di Desa Kejapan Kabupaten Pasuruan menggunakan Teori Mardi Yatmo Hutomo (2000) (Hutomo, 2000), terbagi menjadi lima indikator utama yang saling berkaitan, yaitu (1) **permodalan**, Tanpa adanya modal, baik berupa dana maupun keterampilan dasar, proses pengembangan masyarakat akan menghadapi kendala yang signifikan. (2) **pembangunan sarana dan prasarana**, pembangunan sarana dan prasarana yang memadai dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan dan mendorong produktivitas, serta mempermudah masyarakat dalam melaksanakan aktivitas pemberdayaan. (3) **pendampingan**, Tujuan dari pendampingan adalah untuk memfasilitasi sistem pembelajaran, serta berfungsi sebagai refleksi dan mediator dalam memperkuat kemitraan antara usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah dengan usaha besar. (4) **penguatan kelembagaan**,. Dalam hal ini, bantuan untuk penguatan kelembagaan difokuskan pada penguatan organisasi, kelompok, atau komunitas dalam rangka memberdayakan masyarakat secara lebih efektif; (5) **penguatan kemitraan usaha**, melibatkan kerjasama antara masyarakat yang diberdayakan dengan pihak-pihak terkait, juga menjadi faktor penentu. Daya saing yang tinggi hanya dapat terwujud melalui keterkaitan yang seimbang antara usaha besar dengan usaha menengah dan kecil. (Hutomo, 2000). Penelitian akan menggunakan 4 indikator utama untuk menganalisis masalah yang ada yaitu indikator Bantuan Permodalan, Pembangunan Sarana dan Prasarana, Pendampingan dan Penguatan Kelembagaan.

II. METODE

Penelitian ini jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif tidak terstruktur dan tidak dapat digeneralisasikan. Menurut Sugiyono (2015:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara yang bermanfaat untuk melihat kondisi objek alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Tujuan peneliti menggunakan metode

kualitatif untuk mendapatkan informasi dan data yang sebenarnya mengenai Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kejapanan. Fokus penelitian ini yaitu pada Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Pia di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000) dengan indikator Permodalan, pembangunan sarana dan prasarana, pendampingan dan penguatan kelembagaan. Penelitian ini berlokasi di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling merupakan teknik penentu informan dengan melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Informan yang terlibat diantaranya Ketua Koperasi Wasuka, Kepala Desa Kejapanan, dan para pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan yang relevan dengan bidang penelitian yang dipilih. Data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal, serta berita. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang mencakup tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pasuruan adalah salah satu daerah administratif di Provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan beragam produk unggulannya yang dikembangkan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Setiap produk unggulan tersebut memiliki sentra industrinya masing-masing. Salah satu contohnya adalah Kampung Pia yang terletak di kawasan sentra industri Kecamatan Gempol. UMKM Kue Pia di Desa Kejapanan merupakan bentuk usaha masyarakat lokal yang telah dirintis sejak tahun 2009 dan terus berkembang hingga saat ini. Inisiatif ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat Desa Kejapanan. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Yatmo Hutomo (2000), yang meliputi lima indikator utama: bantuan permodalan, pembangunan sarana dan prasarana, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta penguatan kemitraan.

Bantuan Permodalan

Bantuan Permodalan merupakan elemen fundamental yang berperan sebagai penunjang utama dalam tahap awal kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, ketersediaan modal (baik dalam bentuk finansial maupun keterampilan dasar) merupakan fondasi penting dalam mendorong proses pemberdayaan. Ketika modal tidak tersedia, maka upaya untuk mengembangkan kapasitas individu maupun kelompok menjadi terhambat. Menurut Hutomo (2000), aspek permodalan merupakan tantangan yang kerap dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ia menegaskan bahwa tanpa adanya modal, masyarakat tidak akan mampu bertindak secara mandiri untuk memperbaiki kondisi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Ketersediaan modal juga memberikan keuntungan kompetitif, terutama dalam hal akses terhadap teknologi, pasar yang lebih luas, serta sumber daya produksi lainnya.

Sejak berdirinya Paguyuban Kembang Waru pada awal tahun 2011, sebagian besar pelaku usaha di Kampung Pia masih mengandalkan modal pribadi sebagai sumber utama pembiayaan kegiatan usahanya. Namun, pada tanggal 3 Oktober 2011, Kampung Pia memperoleh dukungan dana hibah dari Pemerintah Kabupaten Pasuruan sebesar Rp70.900.000. Dana tersebut dialokasikan untuk pengadaan 10 unit mesin pengaduk adonan (mixer), yang disesuaikan dengan jumlah pelaku usaha industri rumahan yang aktif, yaitu sebanyak 10 orang. Selain mesin mixer, bantuan tersebut juga mencakup pembelian berbagai peralatan pendukung lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi proses produksi. Peralatan yang dimanfaatkan dalam kegiatan kewirausahaan industri rumahan Kampung Pia mencakup mesin pengisi adonan pia, mesin pembuat kulit pia, peralatan dapur, loyang, oven, kompor, serta tabung elpiji. Sebagai upaya untuk memperkuat daya saing produk UMKM di pasar, Kampung Pia melakukan inovasi melalui diversifikasi produk dengan menciptakan berbagai varian rasa, antara lain rasa original, pisang cokelat, pisang keju, tape, nanas, durian, stroberi, dan cokelat. Strategi diversifikasi ini bertujuan untuk menarik minat konsumen serta menyesuaikan produk dengan selera pasar guna meningkatkan pendapatan para pelaku usaha. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yana, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Bantuan modal hanya diberikan pada saat awal pembentukan paguyuban, dan hanya diperuntukkan bagi 10 orang pelaku usaha pia yang pertama. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk peralatan produksi karena pada saat itu fasilitas yang dimiliki masih sangat terbatas dan belum memadai untuk produksi dalam skala besar. Oleh karena itu, dana hibah tersebut langsung dialokasikan untuk pengadaan alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah itu, tidak ada lagi bantuan yang diterima hingga saat ini.” (Hasil Wawancara 27 Desember 2024)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Ratmi mengatakan:

“Untuk bantuan modal itu dulu memang ada waktu awal-awal kena covid dari pemerintah kan semua umkm dapat, ada yang dapat uang Rp.1.200.000 lalu ada yang Rp.2.400.000 dan rata-rata pengusaha pia dapat semua mbak lewat daftar link dari dinas koperasi yang dikirim di grup whatsapp dan menyertakan daftar izin usaha, dan nomor SIUP. Tapi kalo yang bantuan hibah saya gak dapat mbak karena gak semua nya yang dapat hanya 10 orang dan sekarang juga sudah tidak ada bantuan lagi dan hanya mengandalkan laba yang didapat dari penjualan. Kadang juga ada persaingan antar pengusaha pia lain karena lebih ramai pembeli dan mereka menawarkan harga yang lebih murah karena punya modal yang lebih besar, dengan modal yang terbatas saya lebih sulit untuk bersaing dalam inovasi produk dan pemasaran.” (Hasil Wawancara 20 Januari 2025).

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Ifa yang mengatakan bahwa :

“Bantuan sebenarnya ada dari negara tiap tahun mbak soalnya jaman ini masuk desa terbaik, tetapi bukan untuk ukm namun dibuat proyek lumbung padi. Setiap tahun ada rapat musrenbang mbak dan saya diundang disuruh ngisi minta apa tapi kenyataannya usulan saya gak ada yang di wujudkan hingga saat ini”. (Hasil Wawancara 20 Januari 2025).

Tabel 2
Rekapitulasi Data Bantuan Yang Diterima Pengusaha Pia

Tahun	Jumlah Bantuan	Sumber Dana
2011	Rp. 70.900.000	Pemkab Pasuruan
2019	Rp. 1.642.756.000	Disperindag
2020	Rp. 2.400.000 (kloter 1) Rp. 1.200.000 (kloter 2)	Pemerintah

Sumber: Diolah dari Paguyuban Kembang Waru(2025)

Pada tahun 2011 jumlah bantuan yang diterima sebesar Rp.70.900.000 sumber dana dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pasuruan ini merupakan bantuan awal yang menunjukkan adanya perhatian dari pemerintah daerah terhadap pengembangan usaha pia. Selama periode 2011-2018 bantuan sempat terhenti dikarenakan masa konsolidasi dan penguatan internal bagi kelompok pengusaha pia. Tidak tercatatnya bantuan bukan berarti tidak ada kegiatan, melainkan peningkatan kapasitas dan fondasi kelembagaan. Pada tahun 2019 jumlah bantuan yang diterima sebesar Rp.1.642.756.000 dari Disperindag yang melonjak signifikan di banding tahun 2011. Bantuan ini berupa rumah kaca yang digunakan sebagai pusat oleh-oleh pia. Pada tahun 2020 bantuan yang diberikan oleh pemerintah Desa sebesar Rp. 3.600.000 dengan 2 kloter. Kloter pertama sebanyak Rp. 2.400.000 dan kloter kedua sebanyak Rp. 1.200.000 yang diberikan kepada seluruh pengusaha pia yang mendaftar pada link yang dikirim dari grup WhatsApp Dinas Koperasi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pemberian bantuan modal bagi pengusaha pia tidak Secara rutin diberikan setiap tahunnya. Yang mana pada tahun 2011 jumlah bantuan modal yang diperoleh dari pemkab Pasuruan. sebanyak Rp. 70.900.000 yang diberikan kepada sepuluh pengusaha pia pertama berupa peralatan produksi pembuatan pia dan pada tahun 2019 diperoleh bantuan modal sebanyak Rp.1.642.756.000 dari Disperindag yang berupa bangunan Sentra Oleh-Oleh Pia atau Rumah Kaca, dan bantuan terakhir diperoleh dari pemerintah yang dikeluarkan dalam 2 kloter, yakni kloter pertama sebanyak Rp. 2.400.000 dan kloter kedua sebanyak Rp. 1.200.000 yang diberikan kepada seluruh pengusaha pia yang mendaftar pada link yang dikirim dari grup WhatsApp Dinas Koperasi.

Dari hasil wawancara dan data diatas dapat disimpulkan bahwa akses permodalan sangat terbatas, dan hal tersebut berpengaruh pada persaingan antar pengusaha pia. Karena permodalan adalah salah satu bentuk dukungan bagi para pelaku usaha, terutama bagi UMKM.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000) dalam hal permodalan masih belum sesuai karena pemberian bantuan modal tidak setiap tahun diberikan dan yang menerima bantuan juga tidak semua kalangan pengusaha pia. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada persaingan tidak sehat antar pengusaha pia, karena pengusaha pia yang mendapatkan bantuan modal lebih dapat bersaing karena bisa meningkatkan penjualan di pasar yang lebih luas. Permasalahan dalam indikator bantuan modal, terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Diva dan Tri Suminar (2023) yang mengkaji pemberdayaan di Kampung Kaloka, keduanya sama-sama menekankan pentingnya dukungan dari pihak eksternal untuk memfasilitasi pengembangan potensi lokal. Namun, perbedaannya terletak pada keberlanjutan dukungan, di Kampung Kaloka bantuan lebih menyeluruh dan terintegrasi dalam proses pemberdayaan, sedangkan di Kampung Pia bantuan modal bersifat terbatas, tidak rutin, dan hanya menjangkau sebagian kecil pelaku usaha sehingga menciptakan kesenjangan antar pelaku UMKM.

Pembangunan Sarana dan Prasarana

Menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000), pembangunan sarana dan prasarana yang memadai dalam program pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas serta mempermudah masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Upaya peningkatan produktivitas dan pertumbuhan usaha tersebut tidak akan memberikan dampak signifikan apabila hasil produksi tidak dapat dipasarkan secara optimal, atau hanya dapat dijual dengan harga yang sangat rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan prasarana produksi menjadi komponen yang sangat penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah penyediaan fasilitas pemasaran, seperti pembangunan Gedung Sentra Pia yang mulai didirikan pada tahun 2020 dengan tujuan menjadi pusat pengembangan industri pia di wilayah Kejapanan. Namun demikian, berdasarkan pengamatan setelah peresmian, operasional gedung tersebut hanya berlangsung sekitar dua minggu dan berhenti sepenuhnya sejak pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratmi, diketahui bahwa hingga saat ini gedung tersebut belum kembali beroperasi, sebagai berikut:

“Gedung sentra pia sudah tidak digunakan lagi mbak karena sudah gak laku dan cuman dibuat untuk pertemuan kadang ada yang nyewa. pernah dibuka sebelum covid setelah covid malah gak laku jadi ditutup. Kan yang jaga dibagi dan kalo gak laku banyak pia yang rusak apalagi disana panas dan gak ada kipas. Bapak kepala desa japonan juga membeberitahu bahwasanya terkendala izin mendirikan bangunan. Izin itu belum dituntaskan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) saat memberikan hibah bantuan gedung tersebut.” (Hasil Wawancara 27 Desember 2024)

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Sri yang mengatakan:

“Gedung sentra pia sejak diresmikan memang sempat beroperasi dulu tetapi sudah jarang digunakan lagi mba, sekarang itu gedung sentra dipakai untuk pertemuan atau edukasi gitu, hampir ditiap bulan ada kunjungan anak- anak sekolah selain itu juga difungsikan sebagai sewa gedung.” (Hasil Wawancara 27 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah telah memberikan bantuan untuk pembangunan sarana dan prasarana seperti pembangunan Gedung Sentra Pia. Namun gedung Sentra Pia yang harusnya digunakan sebagai tempat pemasaran tidak dapat beroperasi lama dikarenakan beberapa faktor antara lain adalah terjadinya penurunan penjualan akibat dari covid-19 dan panasnya suhu ruangan karena belum tersedia kipas atau pendingin ruangan untuk menunjang kegiatan penjualan, selain itu juga terkendala izin mendirikan bangunan. Izin itu belum dituntaskan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Tetapi saat ini gedung Sentra Pia masih digunakan untuk pertemuan atau edukasi, kunjungan dari sekolah-sekolah dan di sewakan untuk berbagai acara seperti sosialisasi dan pernikahan.



Gambar 1. Gedung Sentra Pia Kejapanan

Sumber: Diambil Oleh Peneliti Pada Januari (2025)

Fakta diatas jika dikaitkan dengan teori menurut Hutomo (2000) belum sesuai karena tersedianya prasarana pemasaran seperti gedung sentra pia belum dapat berjalan maksimal untuk meningkatkan produktivitas penjualan pia. Gedung sentra pia yang seharusnya menjadi pusat promosi utama bagi produk pia kejapanan saat ini terbengkalai dan tidak beroperasi sama sekali. Meskipun terkadang masih disewakan untuk kegiatan namun tujuan awal dari dibangunnya gedung ini belum terlaksana dengan baik. gedung sentra pia memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata kuliner apabila dikelola dengan baik, karena dapat mendatangkan wisatawan untuk membeli oleh-oleh khas pia.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu dalam penelitian Lisa Aprilia (2023) memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini bahwa pembangunan fisik seperti gedung Sentra Pia

tidak dimanfaatkan secara maksimal. Lisa mencatat bahwa keterbatasan pengetahuan teknologi dan minimnya promosi menjadi penghambat utama dalam mendukung sarana tersebut. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa suhu ruangan yang panas, izin bangunan yang belum tuntas, serta dampak pandemi membuat sarana pemasaran tidak berjalan sesuai rencana. Perbedaannya adalah Lisa lebih menekankan pada aspek peran tenaga kerja dan keterlibatan masyarakat yang terbatas, sementara penelitian ini lebih mendalam dalam menggambarkan penyebab teknis tidak berfungsinya gedung serta alihfungsi gedung menjadi tempat sewa dan pertemuan.

Pendampingan

Menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000), pendampingan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat memegang peranan yang sangat penting dan diperlukan. Pendampingan bertujuan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran, berfungsi sebagai media refleksi, serta menjadi mediator dalam memperkuat kemitraan antara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan usaha besar. Salah satu aspek krusial dari pendampingan ini adalah mendukung terwujudnya sinergi antara pelaku usaha dalam berbagai skala. Di Kampung Pia, peran pendamping antara lain sebagai motivator yang berupaya membangkitkan kesadaran dan mendorong masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Melalui pendampingan ini, pelaku usaha yang terdampak dapat memperoleh dukungan atau bimbingan untuk mengembangkan strategi baru dalam menghadapi ketidakpastian. Pendampingan tersebut dilakukan oleh individu maupun kelompok, yang bertujuan memberikan bantuan, dukungan, dan pengarahan guna mengembangkan kemampuan serta potensi diri penerima dampingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratmi, disampaikan bahwa:

“Sekarang didesa ada koperasi yang namanya KUB, KUB kan lurah baru. Dulu sebelum ada KUB itu kalo ada pelatihan, sosialisasi yang diundang warga koperasi wasuka. Tapi sekarang disini itu gak ada lagi mbak ifa tanya ke dinas sebenarnya ada tapi mandek dikelurahan. Jadi kalo pelatihan-pelatihan kebanyakan yang ikut koperasi KUB. Jadi kalau sekarang mau ikut pelatihan itu daftar sendiri lewat link di ig kaya mbak ifa yang sering cari pelatihan, ada juga link pelatihan dari kenalan mbak ifa yang kerja di dinas dikasih linknya dan itu dibatasi umur 40tahun kebawah padahal anggota kita kebanyakan sudah diatas 40 dan yang ikut mbak ifa aja jadinya soale umurnya masih 39 tahun mbak. Jadi kalo buat pendampingan dari pemerintah desa sendiri gak ada mbak” (Hasil Wawancara 20 Januari 2025)

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dari ibu Asri:

“Sebelum ada KUB kita juga sudah didatangi dari dinas-dinas, komunitas berupa pelatihan packaging gitu-gitu. Kalo dari pak lurah ini ya terakhir ada dari universitas buat pengurusan sertifikasi halal. Ada juga dari mahasiswa langsung yang kkn disini buat pendaftaran NIB. Terus kalo mau ada sosialisasi cara pemasaran, pembukuan itu sudah ada langsung dari dinasnya kesini mbak. Jadi rata-rata pendampingan masalah UMKM dari dinas mbak kalo dari kelurahan jarang. Dan sebetulnya yang kami butuhkan ya pendampingan pengarahan soalnya kebanyakan warga pengusaha pia sini kan sudah berumur jadi kurang memahami meskipun sudah ikut pelatihan. Kalo untuk pemasaran kebanyakan warga sini memang sudah memiliki sosial media seperti wa, facebook, itupun saya pakai akun milik saya mbak tapi gak aktif mbak jadi lebih sering melakukan promosi manual.” (Hasil Wawancara 20 Januari 2025)

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa peran Pemerintah desa dalam pendampingan UMKM saat ini masih perlu ditingkatkan karena banyak pelaku UMKM yang justru mendapatkan informasi pelatihan dan bantuan secara mandiri. Bukan dari pemerintah desa sehingga sosialisasi program-program UMKM perlu ditingkatkan. Adanya aturan maksimal usia untuk mengikuti pelatihan juga membuat pengusaha pia desa Kejapanan kurang berkembang karena rata-rata pengusaha pia berusia diaatas 40 tahun dan tidak bisa mengikuti pelatihan tersebut. Pelaku usaha pia juga masih belum memanfaatkan media sosial secara aktif sebagai media pemasaran, kebanyakan pelaku usaha mempromosikan penjualan di akun media sosial milik pribadi dan tidak secara aktif mempromosikan produk pia nya karena mayoritas pengusaha pia berusia diatas 40 tahun dan kurang mengerti cara menggunakan media promosi digital sehingga target pasar kurang meluas.

Berdasarkan fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori menurut Hutomo (2000) masih belum sesuai karena kurangnya pendampingan dari pemerintah desa untuk mengembangkan usaha kampung pia, kebanyakan masyarakat mencari pelatihan secara mandiri dan hal tersebut juga berdampak pada kurangnya pengetahuan pelaku usaha pia dalam mempromosikan produk pia di sosial media sehingga adanya pelatihan belum memberikan manfaat bagi sasaran pelaksanaan pelatihan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Hutomo yang menekankan bahwa pendampingan bukanlah bentuk pemberian atau bantuan yang sifatnya langsung, tetapi lebih kepada proses berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemberdayaan individu atau kelompok yang didampingi agar mampu mandiri dan berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Lisa Aprilia (2023) ditemukan persamaan dalam konteks lemahnya peran pendampingan pemerintah, di mana aktivitas pengembangan UMKM masih terbatas pada

proses produksi saja dan belum menyentuh pelatihan pemasaran atau inovasi bisnis secara menyeluruh. Perbedaannya, penelitian Lisa lebih menekankan pada kondisi minimnya penguasaan teknologi promosi oleh ibu-ibu rumah tangga pelaku usaha pia, sedangkan penelitian ini menambahkan bahwa faktor usia juga menjadi kendala dalam akses pelatihan karena adanya pembatasan umur dari penyelenggara pelatihan, sehingga sebagian besar pelaku usaha yang lebih tua tersisih dari kegiatan peningkatan kapasitas.

Penguatan Kelembagaan

Kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek krusial dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Upaya penguatan kelembagaan ini berfokus pada penguatan organisasi, kelompok, atau komunitas yang berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Berikut adalah hasil wawancara bersama ibu ifa selaku ketua Koperasi Wasuka sebagai berikut:

“kalo untuk struktur organisasi koperasi wasuka itu sendiri itu ada saya ketuanya, lalu ada ibu ratmi sebagai waka, ada ibu lika sebagai sekertaris dan bendahara-nya ada bu iniswatin. Ada juga badan pengawasnya mba ada bu yana, bu nur dan bu lilik” (hasil wawancara 22 Januari 2025)

Tabel 3
Struktur Organisasi Koperasi Wasuka



Sumber: Diolah dari Koperasi Wasuka Desa Kejapanan (2025)

Sesuai dengan teori penguatan kelembagaan menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000) menekankan bahwa penguatan kelembagaan bukan hanya tentang memperbaiki struktur organisasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan lembaga dalam memberikan pelayanan, membangun hubungan dengan stakeholders, serta menjalankan berbagai program yang mendukung tujuan bersama. Dengan penguatan kelembagaan yang baik, lembaga dapat lebih mandiri, efektif, dan berkelanjutan dalam menjalankan fungsinya. Koperasi Wasuka sebagai lembaga yang berkaitan langsung dengan UMKM di Kampung Pia Gempol telah melakukan kemitraan dengan BRI dan juga mengajukan sponsor dari distributor tepung seperti Sriboga dan Bogasari sebagai upaya penguatan kelembagaan, yang mana tujuannya untuk meningkatkan kapasitas koperasi dalam mendukung pengembangan UMKM pia di Desa Kejapanan Gempol. Berikut adalah hasil wawancara bersama Ibu Ifa selaku Ketua Koperasi Wasuka yang mengatakan bahwa :

“kita ada event tahunan dan pameran dari Dinas mbak. Jadi kita biasanya langsung dihubungi dari pihak sana kaya di Pandaan kemarin itu ada acara ultah BRI, terus acara hari santri bu Khofifah itu kita diminta 30.000 pia. Nah kalo ada kaya gitu kita pakai nama koperasi mbak buat merknya tapi pia-nya saya ambil dari warga paguyuban secara rata. Terus kalo kolaborasi kita juga ada dari distributor tepung kaya Bogasari dan Sriboga. Bogasari itu mbak uda men-suplay tepung tiap bulan hampir 2 ton dari awal paguyuban ada. “ (hasil wawancara 22 Januari 2025)

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Ratmi yang mengatakan:

“Sebenarnya kita sering mbak mendapat undang evenet kayak Program BRI Peduli juga sering mensupport koperasi wasuka mbak, soale kita sering mewakili sampek di Jakarta, terus event di Surabaya dan itu gratis soale kita selalu hadir. Dan dari situ kita juga enak mbak pia kita sering diborong sama BRI pas ada event terus sisa gitu di borong semua mbak, namanya juga rezeki. Kita juga sering kedatangan siswa SD kesini buat studytour, nah dari situ kita dapat pemasukan dan juga menjadi sarana promosi kami mbak. Gedung Sentra Pia ini juga saya sewakan biasanya kalo ada acara nikahan, terus pelatihan dari BRI atau dinas kesini kadang buat semingguan lumyaan mbak

itu sehari kita sewakan diharga 350.000. jadi uangnya bisa kita masukkan kas buat agenda kegiatan koperasi.” (hasil wawancara 22 Januari 2025)



Gambar 2. Kegiatan Konsultasi Bersama Dinas Koperasi Kecil dan Menengah
Sumber: Diolah dari Koperasi Wasuka Desa Kejapanan (2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa koperasi wasuka sudah melakukan beberapa upaya untuk memperkuat struktur kelembagaan dengan cara melakukan kerja sama dengan beberapa distributor tepung dan juga sering menghadiri acara yang diselenggarakan bank BRI. Hal tersebut bisa membantu usaha pia dalam mengurangi biaya produksi dan juga dapat memperkuat citra merek karena kualitas yang meningkat. Tidak hanya itu dengan menghadiri acara yang diselenggarakan bank BRI pengusaha pia bisa memanfaatkan acara tersebut untuk menjalin kerja sama dan melakukan promosi dengan berbagai pihak terkait. Penguatan kelembagaan merupakan faktor penting bagi keberlangsungan dan perkembangan usaha pia. Kelembagaan yang kuat akan membantu usaha pia dalam menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori Mardi Yatmo Hutomo (2000) bahwasannya penguatan kelembagaan koperasi wasuka di Desa Kejapanan sudah sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa indikator ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas, struktur, dan fungsi suatu lembaga atau organisasi agar lebih efektif dalam menjalankan peran dan fungsinya. Karena melalui kemitraan dengan BRI, Koperasi Wasuka mendapatkan akses permodalan yang lebih mudah untuk pengembangan usaha UMKM pia. Selain itu, pengajuan sponsor ke Boga Sari bertujuan untuk mendapatkan dukungan pemasaran dan distribusi produk. Keduanya merupakan langkah strategis dalam penguatan kelembagaan koperasi sesuai dengan teori yang ada.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Della Triscahya (2023), yaitu keduanya menampilkan peran kelembagaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Della menunjukkan bahwa program Kampung Rumput Laut mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat melalui dukungan lembaga terkait. Namun, perbedaannya, jika dalam penelitian Della kontribusi kelembagaan lebih bersifat pasif dan terbatas pada hasil, maka dalam penelitian ini, kelembagaan justru tampil aktif dalam berbagai bentuk kegiatan (dari pertemuan rutin, kolaborasi distribusi bahan baku, hingga promosi produk). Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian dan fungsi strategis kelembagaan yang lebih kompleks dalam konteks pengembangan UMKM lokal.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang dilapangan, peneliti dapat membuat kesimpulan tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Pia di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dapat dilihat melalui teori pemberdayaan masyarakat Mardi Yatmo Hutomo (2000) berdasarkan dari 4 indikator permodalan, pembangunan sarana dan prasarana, pendampingan dan penguatan kelembagaan yang ada dilapangan. Pertama, pada indikator **bantuan permodalan** yang menyatakan bahwa dalam akses permodalan pemerintah sudah memberikan bantuan modal, bantuan yang diberikan pemerintah memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha, namun bantuan tersebut tidak diberikan secara rutin dan terbatas pada sejumlah penerima saja. Hal ini mempengaruhi daya saing antar pengusaha pia. Kedua adalah indikator **pembangunan sarana dan prasarana** yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya masi menghadapi tantangan, gedung sentra pia yang harusnya digunakan sebagai tempat pemasaran tidak dapat beroperasi lama karena beberapa kendala, seperti penurunan penjualan akibat pandemi Covid-19, suhu ruangan yang tidak mendukung, dan masalah izin mendirikan bangunan yang belum selesai. Ketiga adalah indikator **pendampingan** yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya pemerintah sebelumnya sudah memberikan

pendampingan seperti pelatihan kepada pelaku UMKM namun sekarang jarang adanya. Banyak pelaku UMKM yang memperoleh informasi dan pelatihan secara mandiri bukan melalui pemerintah desa. Adanya batasan usia untuk pelatihan menghambat pengusaha tua yang lebih tua untuk mengembangkan usaha mereka. Penggunaan media sosial sebagai alat promosi juga kurang dipahami terutama oleh pengusaha yang berusia di atas 40 tahun. Keempat yaitu indikator **penguatan kelembagaan** yang menyatakan bahwa koperasi wasuka sudah melakukan penguatan kelembagaan dalam bentuk kemitraan dengan BRI dan distributor tepung, aktif dalam mengikuti event, pertemuan rutin koperasi setiap bulan serta mengajukan sponsor yang bertujuan meningkatkan kapasitas koperasi dan mendukung pengembangan UMKM pia di Desa Kejapanan Gempol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Pia di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Tidak lupa juga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini karena penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak terutama orang tua penulis dan pihak Pemerintah Desa Kejapanan dan Anggota Koperasi Wasuka yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini

REFERENSI

- [1] H. Hilda, *Pemberdayaan Komunitas: Tujuan, Tahapan, Strategi*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- [2] A. Rahmat and M. Mirnawati, "Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 6, no. 1, pp. 62–71, 2020.
- [3] M. B. Setiadi and G. W. Pradana, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)," *Publika*, pp. 881–894, 2022.
- [4] F. S. Abimanyu, "Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Ditinjau Dari Maqashid Syariah (Studi Pada Anggota Shelter PPKS Dinas Sosial Kab. Blitar)." IAIN Kediri, 2022.
- [5] T. T. H. Tambunan, *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2021.
- [6] L. Bismala, S. Handayani, and D. Andriany, *Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI, 2018.
- [7] Kemendikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003," *jhid.kemendikbud.go.id*, 2006. .
- [8] E. Sudarmanto *et al.*, "Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan." Yayasan Kita Menulis, Medan, 2020.
- [9] D. A. Fadhilah and T. Pratiwi, "Strategi Pemasaran Produk UMKM Melalui Penerapan Digital Marketing," 2021.
- [10] S. Hadjerah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare." IAIN Parepare, Parepare, 2022.
- [11] P. S. I. Lubis and R. Salsabila, "Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia," *MUQADDIMAH J. Ekon. Manajemen, Akunt. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 91–110, 2024.
- [12] Zulianti and T. Wahyuningsih, "Pemberdayaan UMKM ' Permata Batik ' Di Kalurahan Bimomartani Kapanewon Ngeplak Kabupaten Sleman," *J. Masy. dan Desa*, vol. 2, no. 2, pp. 179–194, 2022, doi: 10.47431/jmd.v2i2.278.
- [13] D. P. Putri and T. Suminar, "Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada desa wisata 'Kampung Kokolaka' kelurahan Jatirejo Kota Semarang," *ENGGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 93–103, 2023.
- [14] L. A. Yusuf and I. F. Agustina, "Local Pastry Production: Empowering Economic Growth through Pia Cake Industry," *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 23, pp. 10–21070, 2023.
- [15] D. T. Ridhani and H. Sukmana, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Rumput Laut," *Hudan Lin Naas J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 191–216, 2023.
- [16] M. Y. Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi,"

- Bappenas, Jakarta, 2000.
- [17] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- [19] F. L. Whitney, *The Elements of Resert*, Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co., 1960.
- [20] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis Edition 3*. California: SAGE Publications, 2014.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.